

## ANALISIS PENGGUNAAN SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM MEDIA SOSIAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA BAKU PADA SISWA SMA DI PEKALONGAN

Dhirfa Sofa Fuada<sup>1</sup>, Erwan Kustriyono<sup>2</sup>, Etika Widi Utami<sup>3</sup>

[difafuada3@gmail.com](mailto:difafuada3@gmail.com)<sup>1</sup>, [erwan.unikal@gmail.com](mailto:erwan.unikal@gmail.com)<sup>2</sup>, [etikawidiutami7@gmail.com](mailto:etikawidiutami7@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Pekalongan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial serta implikasi terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa SMA di Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim sangat dominan dalam komunikasi siswa, seperti "akamsi", "maks", "gamon", "cegil", "YTТА", dan "BU". Penggunaan tersebut dipengaruhi oleh faktor efisiensi, kebiasaan, dan identitas sosial. Implikasinya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa baku, terutama dalam aspek ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat dalam konteks formal. Meskipun demikian, penggunaan singkatan dan akronim juga memberikan dampak positif berupa kreativitas berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual agar siswa mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi formal dan informal.

**Kata Kunci:** Singkatan, Akronim, Media Sosial, Bahasa Baku.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of abbreviations and acronyms in social media and its implications for the use of standard language among high school students in Pekalongan. This study used a qualitative, descriptive approach. The subjects were high school students who actively use social media. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation to ensure data validity. The results indicate that the use of abbreviations and acronyms is very dominant in student communication, such as "akamsi," "maks," "gamon," "cegil," "YTТА," and "BU." This use is influenced by factors of efficiency, habit, and social identity. Consequently, students tend to experience difficulties in using standard language, particularly in spelling, word choice, and sentence structure in formal contexts. However, the use of abbreviations and acronyms also has a positive impact in terms of language creativity. Therefore, contextual Indonesian language learning is needed so that students can use language appropriately in formal and informal situations.*

**Keywords:** Abbreviations, Acronyms, Social Media, Standard Language.

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi sekaligus identitas nasional yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik formal maupun informal. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentuk pola pikir, sikap, dan karakter masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi aspek utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar, khususnya dalam

kegiatan akademik seperti menulis, membaca, dan menyampaikan gagasan secara ilmiah. Kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kaidah baku sangat diperlukan agar siswa mampu mengungkapkan ide secara jelas, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal memiliki kaidah yang telah ditetapkan sehingga harus digunakan secara tepat dalam konteks akademik (Chaer, 2014). Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa baku bukan hanya sekedar keterampilan linguistik, tetapi juga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa terutama pada jenjang sekolah menengah atas dalam menghadapi tuntutan akademik dan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Kehadiran media sosial sebagai sarana komunikasi digital telah mengubah cara individu, khususnya remaja, dalam berinteraksi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan bahasa secara lebih bebas, kreatif, dan tidak terikat pada kaidah kebahasaan formal. Dalam praktiknya penggunaan bahasa di media sosial cenderung didominasi oleh bentuk-bentuk bahasa informal seperti singkatan, akronim, dan bahasa gaul, yang dianggap lebih efisien dan mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari

Penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan akronim dalam media sosial merupakan bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi yang serba cepat di era digital. Bentuk-bentuk seperti “otw”, “gk”, “btw” telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa remaja. Penelitian oleh Siahaan dan Chairani (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku di media sosial lebih dominan dibandingkan penggunaan bahasa formal dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, Mita dkk. (2026) mengungkapkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial berdampak pada kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik.

Disisi lain, penggunaan singkatan dan akronim tidak hanya berfungsi sebagai alat efisiensi komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya digital remaja. Alfira dkk. (2026) menyatakan bahwa penggunaan singkatan dan akronim merupakan bentuk adaptasi linguistik yang berkembang dalam komunikasi digital. Fenomena ini juga dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa dan variasi kosakata. Namun demikian, latukau dkk. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa informal yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan pembelajaran dan penulisan akademik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebiasaan berbahasa remaja. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas penggunaan bahasa media sosial secara umum, belum secara spesifik mengkaji penggunaan singkatan dan akronim serta implikasinya terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa SMA. Selain itu, penelitian yang mengangkat konteks lokal, khususnya di Pekalongan, juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami fenomena tersebut secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial serta implikasinya terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa SMA di Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebiasaan berbahasa siswa di era digital, serta menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap perkembangan

teknologi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial serta implikasinya terhadap penggunaan bahasa baku pada siswa SMA.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Pekalongan dengan subjek penelitian yaitu siswa sekolah menengah atas (SMA). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa siswa aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas sejumlah siswa yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa yang mengandung singkatan dan akronim dalam media sosial serta bentuk penggunaan bahasa baku siswa. Sumber data diperoleh dari aktivitas komunikasi siswa di media sosial, seperti pesan singkat (WhatsApp), unggahan (Instagram), dan komentar serta hasil wawancara dengan siswa terkait kebiasaan berbahasa mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa siswa di media sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebiasaan, alasan, dan pemahaman siswa dalam menggunakan singkatan dan akronim. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tangkap layar (screenshot) percakapan atau unggahan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan data yang diperoleh valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial cukup dominan di kalangan siswa SMA di Pekalongan. Penggunaan tersebut. Bentuk bahasa yang digunakan tidak hanya berupa singkatan sederhana, tetapi juga akronim dan istilah asing yang berkembang dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kebiasaan berbahasa siswa yang cenderung mengarah pada penggunaan bahasa yang lebih ringkas, praktis, dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku.

Penggunaan akronim dapat dilihat pada percakapan berikut:

A: "Eh dia itu anak akamsi ya?"

B: "Iya, dia emang akamsi"

Selain itu, ditemukan juga penggunaan akronim lain dalam percakapan:

A: "Nanti kita maks di kantin aja"

B: "Gas, aku juga belum maks"

ditemukan juga penggunaan akronim:

A: "Aku masih kepikiran dia loh, aku gamon banget"

B: "Udah, jangan gamon terus dia aja sudah lupa sama kamu"

Pada data tersebut, kata "akamsi" (anak kampung sini), "maks" (makan siang), dan "gamon" (gagal move on) merupakan bentuk akronim yang terbentuk dari penggabungan beberapa kata yang menghasilkan bentuk baru dengan makna tertentu dan digunakan

sebagai satu kesatuan makna dalam komunikasi sehari-hari. Proses pembentukan ini sejalan dengan konsep pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa akronim merupakan salah satu bentuk pemadatan unsur-unsur leksikal menjadi satu kesatuan yang bermakna (Kridalaksana, 2008). Penggunaan akronim ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih singkat dan efisien dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan akronim juga memperlihatkan adanya kreativitas dalam pembentukan bahasa di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Penggunaan akronim lainnya juga ditemukan dalam komentar media sosial, seperti “Dia memang cegil banget sumpah”

Kata “cegil” (cewek gila) digunakan untuk menggambarkan karakter seseorang secara ekspresif. Penggunaan akronim ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi dan identitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu mempererat hubungan antar pengguna melalui penggunaan istilah yang dipahami bersama.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Alfira dkk. (2026) yang menyatakan bahwa akronim merupakan bentuk adaptasi linguistik dalam komunikasi digital yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat. Selain itu, penggunaan akronim juga mencerminkan kreativitas berbahasa remaja dalam membentuk kosakata baru yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang berkembangnya variasi bahasa yang dinamis dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku.

Selain akronim, ditemukan pula penggunaan singkatan seperti “YTТА”, seperti pada percakapan berikut:

A: “Kenapa dia tiba-tiba ngilang?”

B: “YTТА saja deh”

Bentuk “YTТА” (yang tahu-tahu saja) merupakan singkatan dari beberapa kata yang digunakan sebagai satu kesatuan makna. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna informasi, tetapi juga untuk menyampaikan makna tersirat yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam media sosial bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat dipahami secara langsung tanpa memahami situasi komunikasi.

Selanjutnya, ditemukan penggunaan singkatan seperti “BU”, pada percakapan berikut:

A: “Kamu lagi cari sepatu ngga? Aku mau jual nih soalnya lagi BU banget”

B: “Waduh maaf ya coba tawarkan orang lain”

Kata “BU” (butuh uang) merupakan bentuk singkatan yang dibentuk dari huruf awal. Berbeda dengan akronim, bentuk ini tidak dibaca sebagai kata, melainkan per huruf. Penggunaan singkatan ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menyampaikan pesan secara cepat dan efisien tanpa harus menuliskan secara lengkap.

Penggunaan singkatan dan akronim oleh siswa tidak terlepas dari beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menggunakan bentuk tersebut karena dianggap lebih praktis dan cepat dalam komunikasi di media sosial. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan dalam lingkungan pergaulan serta tren yang berkembang di kalangan remaja juga mempengaruhi kebiasaan berbahasa siswa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan fungsi komunikatif, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial. Mereka merasa bahwa penggunaan singkatan dan akronim lebih santai dan sesuai dengan situasi komunikasi informal, sehingga lebih nyaman digunakan

dalam interaksi sehari-hari. Siswa cenderung menggunakan istilah tertentu untuk menunjukkan kedekatan dengan kelompoknya serta mengikuti perkembangan bahasa yang sedang populer. Hal ini sejalan dengan pendapat Latukau dkk. (2025) yang menyatakan bahwa bahasa dalam media sosial memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat hubungan antara pengguna melalui penggunaan kode bahasa yang dipahami bersama. Di samping itu, ditemukan juga bahwa penggunaan singkatan dan akronim berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam menciptakan tampilan tulisan yang dianggap lebih menarik atau estetik. Dalam konteks ini, bentuk bahasa yang singkat, unik, dan tidak baku justru dinilai lebih ekspresif serta sesuai dengan gaya komunikasi visual di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana representasi diri di ruang digital. Penggunaan singkatan dan akronim tidak hanya dipengaruhi oleh faktor efisiensi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengikuti tren serta membangun identitas sosial melalui gaya berbahasa yang dianggap menarik oleh kelompoknya.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat dipahami bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa informal dalam komunikasi di media sosial kebiasaan ini berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa baku, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan pembelajaran dan penulisan akademik. Siswa yang terbiasa menggunakan singkatan dan akronim cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa baku, seperti dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat.

Implikasi penggunaan singkatan dan akronim terhadap bahasa baku dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari segi ejaan, siswa cenderung terbiasa menyingkat kata sehingga berpotensi terbawa dalam penulisan formal. Kedua, dari segi pemilihan kata, penggunaan istilah tidak baku dapat menggantikan kosakata baku yang seharusnya digunakan dalam konteks akademik. Ketiga, dari segi kebiasaan berbahasa, siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa informal sehingga mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi formal dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial tidak hanya memengaruhi pola penggunaan bahasa baku pada siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Mita dkk. (2026) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa baku.

Meskipun demikian, penggunaan singkatan dan akronim tidak selalu berdampak negatif. Dalam beberapa situasi, penggunaan bentuk tersebut dapat mempermudah komunikasi dan meningkatkan kreativitas berbahasa siswa. Oleh karena itu penggunaan singkatan dan akronim perlu disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Dalam situasi informal, penggunaan bentuk tersebut dapat diterima, tetapi dalam situasi formal, penggunaan bahasa baku tetap harus diutamakan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada kaidah bahasa baku, tetapi juga perlu mengaitkan fenomena bahasa yang berkembang di media sosial agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru dapat memanfaatkan fenomena penggunaan singkatan dan akronim sebagai bahan pembelajaran, misalnya dengan meminta siswa mengubah bahasa tidak baku menjadi bahasa baku atau menganalisis kesalahan penggunaan bahasa dalam media sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aturan bahasa, tetapi juga mampu menerapkannya

secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi.

Dengan demikian, penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital fenomena ini memiliki dua sisi, yaitu sebagai bentuk kreativitas berbahasa sekaligus sebagai tantangan dalam penggunaan bahasa baku, sehingga diperlukan kesadaran berbahasa yang baik dan tepat agar siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan singkatan dan akronim dalam media sosial tergolong dominan di kalangan siswa SMA di Pekalongan. Bentuk-bentuk bahasa tersebut digunakan karena dianggap lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan karakter komunikasi informal di media sosial. Selain itu, kebiasaan berbahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, tren yang berkembang, serta kebutuhan siswa dalam mengekspresikan identitas sosial.

Penggunaan singkatan dan akronim memberikan implikasi terhadap kemampuan berbahasa baku siswa, terutama dalam konteks formal. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, serta penyusunan kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan menggunakan bahasa informal dalam media sosial berpotensi terbawa ke dalam kegiatan akademik.

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran kebiasaan berbahasa dari formal ke informal yang berpotensi mengganggu ketepatan berbahasa dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, penggunaan singkatan dan akronim juga merefleksikan kreativitas linguistik siswa dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan secara kontekstual dengan menekankan kesadaran penggunaan bahasa sesuai situasi agar kompetensi berbahasa baku tetap terjaga tanpa mengabaikan dinamika bahasa di media sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfira, N., Putri, A., & Rahman, F. (2026). Penggunaan akronim dalam komunikasi digital remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 120–130.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latukau, M., Sari, D., & Hidayat, R. (2025). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Mita, R., Anggraini, S., & Putra, D. (2026). Dampak penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 60–70.
- Siahaan, T., & Chairani, L. (2025). Penggunaan bahasa tidak baku dalam media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 85–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.